

ISSN : 2580 – 4197

E-mail : prodipaudumj@gmail.com



PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SEKS DI TAMAN KANAK-KANAK

Serli Marlina^{1)*}, Rismareni Pransiska²⁾

^{1,2)}Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

*serlimarlina@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan pendidikan Seks di Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Pengembangan pendidikan seks di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk memberikan pengetahuan seks sesuai dengan usia dan perkembangan pada anak agar bisa terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Pengembangan pendidikan seks berikutnya melalui Program Underwear Rules, Program underwear rules adalah program underwear rules berkembang untuk membantu guru memulai diskusi pendidikan seks dengan anak.

Kata Kunci: *pendidikan seks, pengembangan, taman kanak-kanak*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anugerah sang pencipta, anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Kesucian anak-anak harus dijaga dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun. Usia ini anak-anak sangat membutuhkan pendampingan dari orang-orang dewasa, terutama orangtua dan guru. Pendampingan tersebut dalam bentuk stimulasi perkembangan dan penjagaan dari tindakan yang membahayakan diri anak.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Para pakar pendidikan anak menyebutkan usia dini adalah usia emasnya anak. Namun disisi lain pada usia ini kondisi fisik anak masih dalam kondisi lemah dan sangat membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tua. Anak belum mampu menjaga dirinya dari ancaman yang akan membahayakan dirinya. Ancaman yang saat ini yang menjadi sorotan adalah pelecehan seksual pada anak.

Pendidikan seks adalah salah satu stimulasi perkembangan dan penjagaan pada anak agar anak terhindar dari tindakan-tindakan pelecehan seksual. Sebelum abad 20, pendidikan seks dianggap tabu oleh masyarakat dan hanya diberikan pada usia remaja akhir dan dewasa. Namun saat ini karena sudah meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak-anak maka pendidikan seks pada anak usia dini merupakan kebutuhan yang mendesak. Hal ini dibuktikan dengan kasus pelecehan seksual juga terjadi di Padang Pariaman, Lembaga Perlindungan Korban Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (LPKTPA) unit Rumah Perlindungan Sosial Anak Kota Pariaman, Sumatera Barat, mencatat telah terjadi 48 kasus pencabulan terhadap anak di Kabupaten Padangpariaman periode Januari hingga Agustus 2017.

Jumlah tersebut naik dari tahun lalu pada angka 34 kasus. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa generasi penerus bangsa yakni anak-anak telah di rusak masa depan dan menimbulkan trauma mendalam bagi korbannya bahkan menjadikan mereka sebagai pelaku seksual menyimpang di masa datang sehingga akan selalu ada menimbulkan korban. Hal ini seharusnya diantisipasi oleh semua pihak terkait agar anak tidak menjadi korban dan pelaku seksual menyimpang sesuai dengan aturan dalam UU RI Perlindungan Anak No. 35 tahun 2014 pasal 9 ayat (1) sebagai perubahan dari UU No. 22 tahun 2002 yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidikan, sesama peserta didik atau pihak lainnya dan salah satu bentuk perlindungan pada anak dari kejahatan

seksual ialah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak.

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini bukan berarti mengajarkan anak mengenai hubungan kelamin, tetapi lebih kepada memberikan arahan perilaku baik dari tahapan perkembangan seks yang dialami anak mengenai materi terkait fungsi-fungsi tubuhnya, cara merawat tubuhnya, bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, bagaimana ia bergaul sehat dalam lingkungan sosialnya dan lain-lainnya yang berpedoman pada nilai-nilai dan norma terkait di suatu masyarakat tertentu. Pendidikan seks ini dapat diberikan oleh orang sekitar seperti orang tua dan guru sebagai pendidik utama anak di rumah dan disekolah dengan materi dan metode yang tepat dan benar sesuai tahapan usia anak. Diharapkan dengan pendidikan seks tersebut dapat dijadikan sebagai antisipasi agar anak terhindar dari kejahatan seksual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru-guru PAUD dan TK, sekolah belum memberikan pembekalan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal ini dikarenakan masih tabunya persepsi guru terhadap pemberian pendidikan seks pada anak, faktor lain disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai materi dan metode pendidikan seks anak usia dini. Serta belum adanya pelatihan khusus tentang pengembangan pendidikan seks. Berdasarkan pendahuluan di atas maka dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah pengembangan Pendidikan di TK? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan seks di Taman Kanak-kanak.

KAJIAN PUSTAKA

Anak usia dini ialah anak yang berada pada usia penentu bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan yang disebut anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sedangkan NAEYC (National Assosiation for the Education of Young Children) dalam Suryana (2013:28), anak usia dini ialah perkembangan yang terjadi pada 8 tahun pertama kehidupan anak. Mulyasa (2012:16), menyatakan anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Pendapat lain Trianto (2011:14), menyatakan anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ialah individu unik berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu dikembangkan untuk perkembangan anak selanjutnya yang lebih baik

Pendapat Bredekamp dan Copple dalam Suyadi dan Maulidya (2013: 18), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari 0-8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan semua aspek perkembangan anak. Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi guna

mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak berkembang secara optimal sehingga berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa. Dalam melaksanakan pendidikan usia dini, seorang guru harus berpedoman pada prinsip-prinsipnya. Fakhruddin (2010:31-35) dalam bukunya menyatakan beberapa prinsip pendidikan anak usia dini meliputi, 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Belajar melalui bermain, 3). Lingkungan yang kondusif, 4). Menggunakan pembelajaran terpadu, 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, 6). Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Suyadi dan Maulidya (2013:31-43), juga mengemukakan beberapa prinsip pendidikan anak usia dini antara lain, 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Pembelajaran anak sesuai perkembangan, 3). Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 4). Belajar melalui bermain, 5). Tahapan pembelajaran anak usia dini, 6). Anak sebagai pembelajar aktif, 7). Interaksi sosial anak, 8). Lingkungan yang kondusif, 9). Merangsang kreativitas dan inovasi, 10). Mengembangkan kecakapan hidup, 11). Memanfaatkan potensi lingkungan, 12). Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 13). Stimulasi secara holistik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini terdiri dari, memahami karakter dan kebutuhan anak, pembelajaran dilakukan dengan bermain dengan suasana yang kondusif, menggunakan media yang bervariasi dan selalu melibatkan anak dalam proses stimulasi, dan memperhatikan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan pada anak usia dini diberikan sesuai dengan jenjang usianya,

yakni usia 3-4 Kelompok Bermain dan 5-6 Taman Kanak-kanak. Pada Taman Kanak-kanak (TK) aspek yang dikembangkan mencakup, Nilai agama dan moral, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Motorik dan Seni. Pendidikan seks pada anak usia TK terintegrasi pada semua aspek perkembangan dan dilakukan sesuai prinsip pembelajaran di TK yakni belajar seraya bermain, bermain seraya belajar.

METODE PENELITIAN

Seks sering diartikan sebagai kelamin. Menurut Anwar (2003:415), seks merupakan jenis kelamin. Sedangkan menurut Nugraha dan Sonia (2016 : 2), seks berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau disebut sebagai jenis kelamin dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin ini disebut seksualitas berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural. Pendapat Aziz (2015 : 11), seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks merupakan hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin tubuh laki-laki dan perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut seksualitas yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural. Tahapan perkembangan seks ini dikemukakan oleh seorang ahli psikoanalisa yaitu Sigmund Freud. Dalam Helmawati (2015:14) Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah libido seksualitas. Dalam Nugraha dan Sonia (2016:23) dikemukakan lima fase tahapan perkembangan seks meliputi, 1). Fase Oral, dimulai pada usia 0-2 tahun dimana tahap pemenuhan kenikmatan

seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu ataupun memasukkan benda-benda kedalam mulut., 2). Fase Anal, fase ini berlangsung saat usia 2-3 tahun dimana pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil, 3). Fase falik, menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini berlangsung pada usia 3-6 tahun dimana anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase laten, fase ini dialami anak usia 6-11 tahun dimana aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital, merupakan fase terakhir tahap perkembangan psikoseksual yang berlangsung pada usia 12 tahun ke atas, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

Usia 0-8 tahun anak hanya mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia Tk tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik. Secara umum pendidikan seks ialah untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk

wajar, tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh, fisiologi, reproduksi dan kehidupan keluarga, penyakit kelamin dan perilaku seks menyimpang, serta kehamilan yang tidak diinginkan tetapi berupa pembentukan sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks. Menurut Kurnia dan Ellen (2012:4), yang menyatakan bahwa pendidikan seks itu membahas mengenai bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Tretsakis (2003:4) menambahkan bahwa pendidikan seks tidaklah menyangkut uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja, tetapi pendidikan seks bagaimanapun akan menyangkut sifat (behavior), emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Aziz (2015:15) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan seseorang di masa depan. Selain itu Roqib (2008:4), mengemukakan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang, pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek fisik, psikis, dan spritual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada usia dini itu ialah upaya pembekalan pengetahuan terkait anatomi tubuh, fisiologi, pembentukan sikap, kematangan emosional, pengarahan dan pemahaman yang sehat berkaitan dengan aspek fisik, psikis, behavior, emosi, sosial, dan nilai moral serta spritual tentang seksual dengan cara benar dan tepat sesuai tahapan usia anak melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual dalam suatu masyarakat tertentu.

Pendidikan seks diberikan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bukan hanya itu, menurut Aswati & Hawari dalam Aziz (2015:28) tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama yang dianutnya.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat diatas, Roqib (2008:5) menjabarkan beberapa tujuan pemberian pendidikan seks sejak usia dini hingga remaja antara lain : 1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, 2. Mencegah anak dari tindak kekerasan, 3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, 4. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan, 5. Mendorong hubungan yang baik, 6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual, 7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks. Berdasarkan uraian pendapat diatas mengenai tujuan pendidikan seks anak usia dini dapat disimpulkan yaitu untuk mencegah anak dari tindak kejahatan seksual, memberi

anak pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan aspek biologis, psikologis dan psikoseksual karena merupakan bagian dari perkembangan manusia, serta mendorong terjadinya hubungan baik.

Setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya. Adapun materi pendidikan seks anak usia dini usia 0-5 tahun menurut Aziz (2015:19) mencakup pengenalan : 1). Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya, 2). Khitan bagi laki-laki dan perempuan, 3). Sikap maskulinitas dan feminitas, 4). Status mahram dalam keluarga, 5). Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian, 6). Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, 7). Tidur dan bercengkrama dalam keluarga, 8). Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran dan menyusui, 9). Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).

Nugraha dan Sonia (2016:3), mengemukakan sejak beranjak balita anak dapat dikenalkan materi seperti mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menerangkan perbedaan organ tubuh antara laki-laki dan perempuan, mulai menanamkan nilai moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut, menjelaskan tentang *underware rules* dan cara melindungi diri

dari orang asing. Sedangkan dalam kurikulum PAUD 2013 kompetensi inti (KI) yang ke 4 pada kompetensi dasar (KD) 3.4 dan 4.4 terdapat indikator yang berkaitan dengan materi pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun yang meliputi, 1). Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti toilet training, 2). Mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan seksual, 3). Menggunakan toilet tanpa bantuan.

Marlina (2016: 233) Mengenai materi-materi pendidikan seks yang dapat diberikan pada anak usia dini usia Taman Kanak-kanak (TK) yaitu usia 4-6 tahun antara lain : 1). Memberi anak perlakuan sesuai jenis kelamin, 2). Membiasakan anak menutup aurat, 3). Membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti toilet training dan merawat tubuh 4). Memberi nama sesuai jenis kelamin, 5). Memberi tahu contoh pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin yang sehat, 6). Memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin, 7). Menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 8). Memberi tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta jenis sentuhan yang sehat, 9). Mulai menanamkan nilai moral dan kesopanan sesuai dengan agama yang dianut, 10). Menanamkan rasa malu pada anak, dan 11). Memberi tahu cara melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, 12). Anak bisa menggunakan toilet tanpa bantuan, serta 13). Memberi tahu mengenai mahramnya dan jangan biasakan anak disentuh lain jenis yang bukan mahramnya. Pemberian materi dapat disesuaikan tahapan usia anak baik oleh orang tua, guru, dan sekitar yang dekat anak dengan cara dan informasi yang benar.

Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh adalah model yang digunakan untuk

pengembangan pendidikan seks di Taman Kanak-kanak. Sentuhan boleh artinya hal yang boleh disinggung. Dalam kamus bahasa Indonesia sentuhan memberi makna singgungan. Untuk pendidikan seks sentuhan boleh menjelaskan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan Sentuhan tidak boleh menjelaskan bagian- bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Dalam proses nantinya akan dijelaskan kepada anak bagian – bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.



bar 2. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. (sumber: <https://laskarremajabogorejo.blogspot.co.id/2015/07/pengenalan-bagian-privasi-tubuh-pada.html>)



ar 2. Bagian TugaGambar: yang tidak boleh disentuh.

(sumber:<http://bp3akb.jabarprov.go.id/tag/parenting/page/14/>)

Pengembangan Model sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh ini nantinya dikembangkan melalui pengenalan konsep bagian-bagian tubuh terlebih dahulu. Berikutnya diintegrasikan melalui nyanyian dengan lirik lagu :

Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala, tangan, kaki
Karena sayang
Karena sayang
Karena sayang
Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku
Hanya diriku..
yang boleh menyentuh...
Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Jika ada yang membuatmu nggak nyaman
Lebih baik menghindar
Bilang ayah bunda...

Kemudian diintegrasikan melalui permainan sentuhan boleh. Permainan ini nantinya akan langsung mempraktekkan bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain, dengan memodifikasi permainan cak bur atau galah asin. Berikut alur kegiatan digambarkan melalui bagan.



Bagan1. Alur kegiatan model sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh.

Justicia (2006: 224-226) Program Underwear Rules Program underwear rules adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk mencari bantuan. Program underwear rules ini memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam. Hal ini juga membantu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, bahwa ada rahasia yang baik dan buruk dan sentuhan yang baik dan buruk.

Program underwear rules berkembang untuk membantu orangtua dan guru memulai diskusi pendidikan

seks dengan anak. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program underwear rules terdapat lima aspek penting yang diajarkan pada anak, yaitu: a) Tubuhku hanya milikku. Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa izin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindari dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa b) Sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk. Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Program underwear rules ini membantu anak mengetahui dengan jelas batasan yaitu: pakaian dalam (*underwear*). Hal ini juga membantu orang dewasa untuk memulai diskusi dengan anak-anak. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima, pastikan mereka tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya. Buku cerita “*Kiko and The Hand*” merupakan salah satu media program underwear rules untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak c) Rahasia

yang baik dan rahasia yang buruk. Rahasia adalah taktik utama pelaku seksual. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan perbedaan antara rahasia baik dan buruk untuk menciptakan iklim kepercayaan. Setiap rahasia yang membuat mereka cemas, tidak nyaman, takut, sedih, tidak baik dan tidak harus disimpan, hal tersebut seharusnya diberitahu pada orang dewasa yang dapat dipercaya (orang tua, guru, polisi, dokter).

d) Pencegahan dan Perlindungan merupakan Tanggungjawab Orang Dewasa. Ketika anak-anak dilecehkan mereka merasa malu, bersalah dan takut. Orang dewasa harus menghindari menciptakan tabu seputar seksualitas, dan pastikan anak tahu kepada siapa harus beralih jika mereka khawatir, cemas atau sedih. Anak-anak mungkin merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Orang dewasa harus menjadi perhatian dan menerima perasaan dan perilaku mereka. Mungkin ada banyak alasan mengapa seorang anak menolak kontak dengan orang dewasa lain atau dengan anak lain. Ini harus dihormati. Anak-anak harus selalu merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah ini.

e) Petunjuk bermanfaat lainnya untuk membantup rogram underwear rules, diantaranya :

- 1) Pelaporan dan pengungkapan. Anak-anak perlu diberikan instruksi tentang orang dewasa yang bisa dipercaya untuk keamanan anak. Anak harus dapat memilih orang dewasa yang mereka bisa percaya dan siap untuk mendengarkan dan membantu ketika ada hal buruk terjadi. Intinya, anak-anak harus tahu bagaimana untuk mencari bantuan kepada orang dewasa yang bisa

- 2) Pelaku yang dikenal. Dalam kebanyakan kasus pelaku adalah seseorang yang dikenal anak. Hal ini terutama sulit bagi anak-anak untuk memahami bahwa seseorang yang kenal mereka bisa menyiksa mereka. Perlu diketahui proses yang digunakan pelaku untuk mendapatkan kepercayaan dari anak-anak. Menginformasikan orang tua secara teratur tentang seseorang yang memberikan hadiah, meminta untuk menjaga rahasia atau mencoba untuk menghabiskan waktu sendirian dengan anak harus menjadi set aturan di rumah.
- 3) Pelaku yang tidak dikenal. Dalam beberapa kasus, pelaku merupakan orang yang tidak dikenal. Ajarilah anak peraturan sederhana tentang berhubungan dengan orang asing: jangan mau masuk kedalam mobil dengan orang asing, jangan pernah menerima hadiah atau undangan dari orang asing.
- 4) Pertolongan Anak seharusnya mengetahui beberapa ahli yang dapat membantu (guru, pekerja sosial, psikiater, psikiater sekolah, polisi) dan anak dapat menghubungi orang yang memiliki kepentingan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Seks merupakan hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin tubuh laki-laki dan perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut seksualitas yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural. Usia 0-8 tahun anak hanya mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia Tk tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas

seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik. Secara umum pendidikan seks ialah untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk wajar, tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh, fisiologi, reproduksi dan kehidupan keluarga, penyakit kelamin dan perilaku seks menyimpang, serta kehamilan yang tidak diinginkan tetapi berupa pembentukan sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Pendidikan seks diberikan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya. Model pendidikan seks. Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh adalah model yang digunakan untuk pengembangan pendidikan seks di Taman Kanak-kanak. Sentuhan boleh artinya hal yang boleh disinggung. Program underwear rules berkembang untuk membantu guru memulai diskusi pendidikan seks dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Anda Siregar. 2014. Pendidikan Seks oleh Orang Tua Pada Remaja Akhir . Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Skripsi
- Anwar, Desy. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indoneisa. Surabaya: Amelia.
- Aprilia,dkk. 2014. Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado
- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Chomaria, Nurul. 2012. Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo : Aqwam Jembatan Ilmu
- Detik News. 2017. Terjadi 393 kasus pelecehan seksual di SUMBAR.
<https://news.detik.com/berita/d-3475726/terjadi-393-kasus-pelecehan-seksual-anak-di-sumbar-sepanjang-2016>. Diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Fakhrudin, Aset Umar. 2010. Sukses menjadi Guru TK-PAUD. Jogjakarta: Bening.
- Gayatri, Gusti Ayu. 2015. "Kasus Tertinggi di Padang dan Pessel".
www.koran.padek.co/read/detail/43608. Di aksespadatanggal 29 Juni 2016
- Gunawan, imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. 2015. Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.

- Ihsan, Fuad. 2010. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Justicia, Risty. 2006. Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 9 Edisi 2, November 2016. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/101/101>
- Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013.
- Kurnia, Nahda dan Ellen Tjandra. 2012. Bunda, Seks itu Apa sih ?. Jakarta : Gramedia
- Marlina, Serli. 2016. Inovasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun). Proseding Seminar Nasional. Universitas Negeri Malang.
- Marlina, Serli. 2017. Materi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Makalah Pengabdian Ipteks Bagi Masyarakat.
- Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mukhtar Latif, dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. Adik Bayi Datang Dari Mana ? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini. Jakarta: Noura Books
- Roqib, Moh. 2008. "Pendidikan Seks pada Anak usia Dini". Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, (online), Vol 13, No.2, (diunduh 29 Juni 2016).
- Sujiono, Yuliani Nurani, dan Bambang Sujiono. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dadan. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran. Padang: UNP Press
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2013. Konsep Dasar Paud. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tretsakis, Maria. 2003. Seks & Anak-Anak. Bandung: Pionir Jaya.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik . Jakarta : Kencana.
- Triyono, Heru. 2016. "Ketua KPAI Asrorun Ni'am Sholeh: Kebiri Tak Langgar Hak Asasi". <https://beritagar.id/artikel/bincang/ketua-kpai-asrorun-niam-sholeh-kebiri-tak-langgar-hak-asasi> . Di akses pada tanggal 23 Agustus 2016
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Yamin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. Panduan PAUD . Jambi : Referensi

